

HUBUNGAN ANTARA KEKERASAN TERHADAP ANAK DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA

The Relationship of Child Abuse with Adolescent Sexual Behavior

M. Arie Rifky Syaifuddin^{1*}, Rahma², Arifin Seweng³

¹Departemen Biostatistik/KKB, FKM Universitas Hasanuddin, arierifky50@gmail.com

²Departemen Biostatistik/KKB, FKM Universitas Hasanuddin, rahmafkmunhas@gmail.com

³Departemen Biostatistik/KKB, FKM Universitas Hasanuddin, arifinsw@gmail.com

*Alamat Korespondensi: Departemen Biostatistik/KKB, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10, Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

Kata Kunci: Kekerasan anak; perilaku seksual; Keywords: <i>Child abuse;</i> <i>sexual behaviour;</i>	ABSTRAK Latar Belakang: Kekerasan terhadap anak dapat berdampak buruk baik secara fisik maupun psikis pada anak. Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa banyak remaja yang memiliki riwayat mengalami kekerasan berada pada risiko tinggi untuk terlibat dalam perilaku seksual. Tujuan: Mengetahui hubungan antara pengalaman mendapatkan kekerasan dengan perilaku seksual yang terjadi pada remaja di SMA Negeri 21 Makassar. Metode: Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan <i>cross sectional study</i> yang dilaksanakan pada Februari – Maret 2023 di SMA Negeri 21 Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah adalah semua siswa aktif tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 1266 orang dan sampel sebanyak 308 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>two stage cluster random sampling</i>. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji <i>Continuity Correction</i>. Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 130 siswa/i (42,2%) memiliki perilaku seksual yang beresiko. Kekerasan psikologis ($p=0,022$) dan penelantaran ($p=0,000$) memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja. Kekerasan fisik ($p=0,205$) dan kekerasan seksual ($p=0,304$) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan dengan perilaku seksual remaja. Kesimpulan: Kekerasan psikologis dan penelantaran memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja. Perlu untuk mengembangkan model pembinaan remaja yang meliputi reproduksi sebagai wadah menampung permasalahan remaja atau trauma anak yang memiliki riwayat kekerasan.
--	--

ABSTRACT

Background: Child abuse can have a negative impact both physically and psychologically on children. Based on some previous research results, it shows that many adolescents who have a history of experiencing violence are at a high risk of engaging in sexual behavior. **Purpose:** Determine the relationship between the experience of getting violence with sexual behavior that occurs in adolescents at SMA Negeri 21 Makassar. **Methods:** This type of research is observational analytic with a cross-sectional study design which was conducted in February-March 2023 at SMA Negeri 21 Makassar. The population in this study were all active students for the 2022/2023 academic year, totaling 1266 people and a sample of 308 people. The sampling technique used two stage cluster random sampling. Data were analyzed univariate and bivariate using the Continuity Correction test. **Results:** Research shows that as many as 130 students (42.2%) have risky sexual behavior. Psychological violence ($p=0.022$) and neglect ($p=0.000$) had a relationship with adolescent sexual behavior. Physical violence ($p=0.205$) and sexual violence ($p=0.304$) showed that there was no relationship with adolescent sexual behavior. **Conclusion:** Psychological violence and neglect have a relationship with adolescent sexual behavior. It is recommended to develop a youth coaching model that includes reproduction as a place to accommodate adolescent problems or trauma to children who have a history of violence.

©2024 by author.

Published by Faculty of Public Health, Hasanuddin University.

This is an open access article under CC-BY-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)**PENDAHULUAN**

Kekerasan mencakup semua bentuk perlakuan yang salah baik secara fisik dan/atau emosional, seksual, penelantaran, dan eksploitasi yang berdampak atau berpotensi membahayakan kesehatan anak, perkembangan anak, atau harga diri anak dalam konteks hubungan tanggung jawab.¹ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) di beberapa negara berkembang menunjukkan sekitar 40% remaja berumur 18 tahun telah melakukan hubungan seks meskipun tanpa ada ikatan pernikahan.² Berdasarkan dari data Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) Remaja tahun 2019, menyatakan bahwa secara total terdapat 44% remaja usia 10-24 tahun yang mengaku pernah berpacaran dan diantaranya juga mengaku pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah yaitu 0,5% pada remaja wanita dan sekitar 2% di kalangan remaja pria. Hal tersebut perlu diwaspadai mengingat cukup banyak perilaku pacaran remaja yang cenderung untuk melakukan kontak fisik seperti berpegangan tangan (70,6%), berpelukan (25,6%), ciuman bibir (10,6%) serta meraba/merangsang (3,6%).³

Provinsi Sulawesi Selatan sendiri tercatat 3,3% remaja pria belum kawin umur 10-24 tahun mengaku pernah berhubungan seksual. Sedangkan remaja wanita tidak ada satupun yang mengaku

pernah melakukan hubungan seksual pranikah, tetapi sebanyak 11,3% menjawab tidak tahu. Fenomena ini menjadi masalah tersendiri dikarenakan banyak remaja yang tidak ingin terbuka sehingga perilaku seksual pada remaja juga termasuk dalam fenomena gunung es. Tak hanya itu, masalah lain yang memprihatinkan adalah sebanyak 1,8% remaja wanita setuju jika pria melakukan hubungan seks sebelum menikah.³

Hasil penelitian terbaru yang dilakukan oleh Masni & Hamid (2018) di Kota Makassar menyebutkan bahwa terdapat 16,8% remaja yang melakukan petting dan 5,1% telah bersenggama.⁴ Menurut studi yang dilakukan oleh Fitriani, et al (2021) di SMA Negeri 21 Makassar, diungkapkan bahwa terdapat sekitar 70% dari 58 remaja umur 14-16 tahun berperilaku negatif termasuk seks bebas memiliki hubungan yang signifikan dengan peran buruk dari orang tua.⁵ Selain itu, menurut penelitian oleh Rikhaniarti & Arlina (2022) di lokasi yang sama ditemukan sekitar 57% dari 63 remaja putri umur 15-16 tahun memiliki perilaku seksual yang kurang baik.⁶

Kekerasan terhadap anak menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja. Banyak remaja yang memiliki riwayat mengalami kekerasan dan subtipeanya berada pada risiko tinggi untuk terlibat dalam perilaku seksual, termasuk gonta-ganti pasangan seksual, inisiasi perilaku seksual lebih awal, dan seks transaksional.⁷ Selain itu, penganiayaan membuat korban merasakan isolasi, ketakutan, dan ketidakpercayaan yang dapat berimplikasi pada kesulitan pendidikan, depresi, kesulitan membentuk dan memelihara hubungan serta perilaku seksual pada remaja.⁸

Remaja saat ini dapat dengan mudah mengakses konten bermuatan pornografi dari berbagai media yang justru akan lebih membuat anak merasa terpengaruh termasuk keinginan untuk melakukan hubungan seks di luar nikah dan perilaku seksual lainnya di kalangan remaja.⁹ Hal ini diperkuat dengan penelitian oleh Uleng dkk yang menyatakan bahwa ada hubungan antara frekuensi, durasi, penggunaan internet dan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja.¹⁰ Perilaku seksual pada remaja yang merupakan masalah penting dalam kesehatan masyarakat dan memiliki dampak jangka panjang seperti putus sekolah, penelantaran bayi yang dilahirkan, bahkan kematian.⁹ Dampak dari masalah tersebut tidak hanya sampai di situ, masyarakat juga harus membayar harga seperti perawatan jangka panjang sebagai akibat dari penyakit atau masalah kesehatan yang diderita.⁸ Berdasarkan beberapa alasan tersebut, maka dianggap perlu untuk mengidentifikasi perilaku seksual pada remaja dan riwayat kekerasan yang dialami anak di SMA Negeri 21 Makassar sekaligus menganalisis hubungan antara kekerasan terhadap anak dengan perilaku seksual pada remaja.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan observasional analitik dan menggunakan desain penelitian *cross sectional study* yang dilaksanakan di SMA Negeri 21 Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa aktif tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 1266 siswa dan sampel sebanyak 308 siswa. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan *two stage cluster random sampling*. Pengumpulan data terbagi menjadi dua yaitu

data primer dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder diperoleh dari SMA Negeri 21 Makassar berupa data siswa aktif. Data variabel dependen yaitu berupa perilaku seksual remaja dan data variabel independen berupa kekerasan fisik, kekerasan psikologis, penelantaran dan kekerasan seksual. Data disajikan dalam bentuk tabel dan dinarasikan. Analisis data menggunakan metode univariat dan bivariat dengan uji statistik *Continuity Correction* untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dan dependen.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 308 responden yang merupakan siswa/i SMA Negeri 21 Makassar, jenis kelamin responden paling banyak perempuan sebanyak 172 orang (55,8%). Responden terbanyak berumur 17 tahun (34,4%), sedangkan paling sedikit berumur 14 tahun (4,6%). Responden paling banyak dari kelas X yaitu 53,9%. Responden terbanyak merupakan anak pertama dan terakhir yaitu masing-masing sebanyak 38%. Sebagian besar responden memiliki saudara ≥ 3 orang (60,4%). Responden pada penelitian ini paling banyak tinggal dengan kedua orang tua sebanyak 80,2% dan hanya 1,3% yang bersama dengan orang tua angkat. Mayoritas responden beragama Islam (89%) dan berasal dari suku bugis (42,8%). Tingkat pendidikan terakhir orang tua responden paling banyak yaitu SMA untuk ibu (32,9%) dan S1 untuk ayah (36%).

Tabel 1a
Distribusi Berdasarkan Karakteristik Responden di SMA Negeri 21 Makassar

Karakteristik Responden	n=308	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	136	44,2
Perempuan	172	55,8
Umur		
14 tahun	14	4,6
15 tahun	49	15,9
16 tahun	139	45,1
17 tahun	106	34,4
Kelas		
X	166	53,9
XI	142	46,1
Status Anak		
Pertama	117	38,0
Tengah	74	24,0
Terakhir	117	38,0
Jumlah Saudara		
< 3 orang	122	39,6
≥ 3 orang	186	60,4
Tempat Tinggal		
Kedua Orang Tua	247	80,2
Ibu	39	12,7
Ayah	5	1,6
Orang Tua Angkat	4	1,3
Sendiri	13	4,2

Tabel 1a
Distribusi Berdasarkan Karakteristik Responden di SMA Negeri 21 Makassar

Karakteristik Responden	n=308	%
Agama		
Islam	274	89,0
Non-islam	34	11,0
Suku		
Bugis	132	42,8
Makassar	126	41,0
Toraja	28	9,1
Mandar	14	4,5
Lainnya	8	2,6
Pendidikan Ibu		
SD/ sederajat	27	8,8
SMP/ sederajat	18	5,8
SMA/ sederajat	101	32,9
S1 (Sarjana)	99	32,1
S2 (Magister)	18	5,8
S3 (Doktor)	9	2,9
Tidak Tahu	36	11,7
Pendidikan Ayah		
SD/ sederajat	19	6,2
SMP/ sederajat	26	8,4
SMA/ sederajat	87	28,3
S1 (Sarjana)	111	36,0
S2 (Magister)	21	6,8
S3 (Doktor)	11	3,6
Tidak Tahu	33	10,7

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 2, menunjukkan bahwa dari 27 responden yang tidak ada riwayat kekerasan fisik, terdapat 15 remaja (55,6%) yang mempunyai perilaku seksual berisiko, sedangkan dari 281 responden yang ada riwayat kekerasan fisik terdapat 115 remaja (40,9%) yang mempunyai perilaku seksual berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa persentase remaja yang berperilaku seksual berisiko lebih tinggi pada yang tidak ada riwayat kekerasan fisik dibandingkan yang ada riwayat kekerasan fisik. Hasil uji statistik dengan menggunakan Uji *Continuity Correction* diperoleh nilai $p = 0,205$. Karena nilai $p > 0.05$ maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara kekerasan fisik dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 21 Makassar.

Selain itu, dari 13 responden yang tidak ada riwayat kekerasan psikologis, terdapat 1 remaja (7,7%) yang mempunyai perilaku seksual berisiko, sedangkan dari 295 responden yang ada riwayat kekerasan psikologis, terdapat 129 remaja (43,7%) yang mempunyai perilaku seksual berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa persentase remaja yang berperilaku seksual berisiko lebih tinggi pada yang ada riwayat kekerasan psikologis dibandingkan yang tidak ada riwayat kekerasan psikologis. Hasil uji statistik dengan menggunakan Uji *Continuity Correction* diperoleh nilai $p = 0,022$. Karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara kekerasan psikologis dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 21 Makassar.

Selanjutnya, dari 37 responden yang tidak ada riwayat penelantaran, terdapat 27 remaja (73%) yang mempunyai perilaku seksual berisiko, sedangkan dari 271 responden yang ada riwayat

penelantaran, terdapat 103 remaja (38%) yang mempunyai perilaku seksual berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa persentase remaja yang berperilaku seksual berisiko lebih tinggi pada yang tidak ada riwayat penelantaran dibandingkan yang ada riwayat penelantaran. Hasil uji statistik dengan menggunakan *Uji Continuity Correction* diperoleh nilai $p = 0,000$. Karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara penelantaran dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 21 Makassar.

Tabel 2 menandakan bahwa dari 269 responden yang tidak ada riwayat kekerasan seksual, terdapat 117 remaja (43,5%) yang mempunyai perilaku seksual berisiko, sedangkan dari 39 responden yang ada riwayat kekerasan seksual, terdapat 13 remaja (33,3%) yang mempunyai perilaku seksual berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa persentase remaja yang berperilaku seksual berisiko lebih tinggi pada yang tidak ada riwayat kekerasan seksual dibandingkan yang ada riwayat kekerasan seksual. Hasil uji statistik dengan menggunakan *Uji Continuity Correction* diperoleh nilai $p = 0,304$. Karena nilai $p > 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara kekerasan seksual dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 21 Makassar.

Tabel 2
Hubungan Variabel Penelitian dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 21 Makassar

Variabel Penelitian	Perilaku Seksual Remaja				Total		P-Value
	Tidak Beresiko		Beresiko		n	%	
	n	%	n	%			
Kekerasan Fisik							
Tidak ada	12	44,4	49	55,6	107	100,0	0.205
Ada	166	59,1	14	40,9	31	100,0	
Kekerasan Psikologis							
Tidak ada	12	92,3	1	7,7	13	100,0	0.022
Ada	166	56,3	129	43,7	295	100,0	
Penelantaran							
Tidak ada	10	27,0	27	73,0	37	100,0	0.000
Ada	168	62,0	103	38,0	271	100,0	
Kekerasan Seksual							
Tidak ada	152	56,5	117	43,5	269	100,0	0.304
Ada	26	66,7	13	33,3	39	100,0	
Total	178	57,8	130	42,2	308	100,0	

Sumber: Data Primer, 2023

PEMBAHASAN

Hasil uji statistik pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel kekerasan fisik dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 21 Makassar. Hasil penelitian serupa oleh Pandensolang., et al (2019) yang menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki perilaku seksual remaja yang tidak berisiko dikarenakan pola asuh otoriter menuntut anak untuk melakukan sesuatu sesuai aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Apabila anak melanggar aturan tersebut maka orang tua akan memberikan hukuman.¹¹ Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wang., et al (2019) yang menyatakan bahwa berbagai jenis penganiayaan masa kanak-kanak secara signifikan terkait dengan *risk sexual behavior* yang lebih tinggi sehingga penting untuk melindungi anak dari segala jenis perlakuan buruk.⁷

Berdasarkan beberapa hal tersebut di atas, peneliti berasumsi bahwa orang tua yang memakai kekerasan dalam pengasuhan memiliki dampak yang positif pada anak salah satunya adalah anak menjadi lebih disiplin dan dapat mengalihkan ke kegiatan yang lebih positif dikarenakan anak merasa takut jika melakukan hal yang dilarang akan mendapatkan hukuman, terkhusus secara fisik. Selain itu, ada faktor lain yang mendorong anak berperilaku menyimpang walaupun hubungan keluarga terjalin harmonis yaitu era digitalisasi di mana segala sesuatu serba digital, di mana para orang tua tidak begitu menyadari dampak negatif dari penggunaan *gadget* yang berpeluang perilaku seksual dapat terjalin melalui berkirim foto, video dan/atau tulisan yang bernada seksual (*sexting*) yang dinilai akan mendorong anak berperilaku seksual yang berisiko pada kesehatannya.

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel kekerasan psikologis dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 21 Makassar. Hasil ini penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Diaz., et al (2020) yang menyatakan bahwa kekerasan secara psikologis atau dengan kata lain kekerasan emosional dikaitkan dengan perilaku seksual berisiko.¹² Gejala trauma yang tampak menjadi jalur penting dalam memberikan risiko perilaku seksual yang negatif pada remaja. Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shabrina & Febriani (2021) yang secara umum menyimpulkan bahwa partisipan yang merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua atau *caregiver* akibat dari *psychological abuse* yang dialaminya, lantas mendorong partisipan mencari kasih sayang melalui hubungan seksual.¹³ Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hazanah., et al (2019) menyatakan bahwa walaupun orang tua memiliki peran yang dominan dibandingkan dengan peran pendidik namun tidak memiliki hubungan yang signifikan pada sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah sehingga perlu menjadi perhatian semua pihak karena remaja merupakan masa mencari identitas diri sehingga mudah dipengaruhi lingkungan.¹⁴

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara penelantaran anak dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 21 Makassar. Namun, jika dilihat pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa hubungan pada hasil penelitian ini bersifat negatif atau terbalik sehingga disimpulkan anak yang dimanjakan atau orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, cenderung memiliki perilaku seksual yang berisiko pada remaja. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku seksual remaja. Kondisi ini menyebabkan anak bebas untuk berbuat semaunya karena tidak ada yang mengontrol setiap kegiatan yang dilakukannya.¹⁵ Namun, hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandi (2018) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pola asuh permisif dengan perilaku seksual pada remaja.¹⁶

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan seksual dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 21 Makassar. Penelitian serupa oleh Strathearn., et al (2020) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik yang ditemukan antara pelecehan seksual dan masalah perilaku seksual disebabkan rendahnya pravelansi

pelecehan seksual yang dibuktikan.¹⁷ Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wang., et al (2019) yang menyatakan bahwa kekerasan seksual merupakan jenis kekerasan yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap perilaku seksual remaja dibandingkan dengan beberapa tipe kekerasan lainnya.⁷ Berdasarkan hasil yang didapatkan, tidak ada responden yang mengalami riwayat kekerasan seksual dengan intensitas yang berat seperti dipaksa berhubungan seksual maupun membuat video seks, sehingga peneliti berasumsi responden memiliki hubungan baik dengan orang tua atau pengasuh dan anak lebih berisiko mengalami pelecehan di luar rumah atau di luar lingkungan keluarga.

KESIMPULAN & SARAN

Ada hubungan kekerasan psikologis ($p\text{-value}=0.022$) dan penelantaran ($p\text{-value}=0.000$), dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 21 Makassar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat digunakan sebagai data pendukung dalam mengembangkan model pembinaan remaja atau konseling yang meliputi skrining riwayat kekerasan pada siswa baru dan edukasi terkait reproduksi serta wadah untuk menampung permasalahan yang sesuai dengan kebutuhan remaja atau dalam hal ini terkait trauma anak yang memiliki riwayat kekerasan jenis apapun. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah kategori dari variabel kekerasan terhadap anak berupa tingkat paparan kekerasan agar hasil yang didapatkan lebih mencerminkan kondisi yang ada.

REFERENSI

1. WHO. Child Maltreatment. World Health Organization. 2022.
2. UNESCO. International Technical Guidance on Sexuality Education. United Nations Educational Scientific and Cultural Organization SDGs. 2018.
3. BKKBN. Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP 2019) Remaja, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2019.
4. Masni, Hamid SF. Determinan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Makassar (Studi Kasus Santri Darul Arqam Gombara dan SMAN 6). *MKMI:Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2018;14(1):68–77. <https://scholarhub.unhas.ac.id/mkmi/vol14/iss1/7/>
5. Fitriani., Junaidin, Hamsinah S. Hubungan Peran Orang Tua terhadap Perilaku Pergaulan Seks Bebas Kelas X di SMU Negeri 21 Makassar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*. 2021;1(2):136–141. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/view/556>
6. Arlina A, Rikhaniarti T. Pengaruh Pemberian Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Perilaku Seksual pada Remaja Putri di SMA Negeri 21 Makassar Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 2022;6(2):149–154. <https://ojs.iikpelamonia.ac.id/index.php/delima/article/view/305>
7. Wang ZY, Hu M, Yu TL, Yang J. The Relationship between Childhood Maltreatment and Risky Sexual Behaviors: A Meta-Analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 2019;16(19):7–10. <https://doi.org/10.3390/ijerph16193666>
8. Children's Bureau. Long-Term Consequences of Child Abuse and Neglect, Child Welfare Information Gateway. Washington D. 2019.
9. Arisani G, Wahyuni S. *Booklet Pendidikan Kesehatan Remaja: Pertumbuhan dan Perkembangan*

- Remaja. Kalimantan Tengah: Poltekkes Kemenkes Palangkaraya. 2022. https://cwlibrary.childwelfare.gov/discovery/fulldisplay/alma991000522939707651/01CWIG_INS T:01CWIG
10. Ulang, AT, Rahma, Seweng A. Hubungan Peran Internet dengan Perilaku Seksual Remaja pada Masa Pandemi. *Hasanuddin Journal of Public Health*. 2022;3(1):47–55. <https://doi.org/10.30597/hjph.v3i1.20710>
11. Pandensolang S, Kundre R, Oroh W. Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud. *Jurnal Keperawatan*. 2019;7(1):1–9. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24349>
12. Diaz A, Shankar V, Nucci-Sack A, Linares LO, Salandy A, Strickler HD, Burk RD, Schlecht NF. Effect of Child Abuse and Neglect on Risk Behaviors in Inner-City Minority Female Adolescents and Young Adults. *Child Abuse & Neglect*. 2020;101:104–347. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104347>
13. Shabrina AR, Febriani Z. Juvenile Sexual Offender: Psychological Abuse by Parents or Caregiver and Islamic Perspectives. *Jurnal Jurisprudentie*. 2021;8(1):1–21. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Jurisprudentie/article/view/21307>
14. Hazanah S, Hendriani D, Firdaus R. Hubungan Peran Orangtua Terhadap Sikap Remaja dalam Pencegahan Seks Pranikah. *MNJ: Mahakam Nursing Journal*. 2019;2(5):226–235. <https://ejournalperawat.poltekkes-kaltim.ac.id/ojs/index.php/nursing/article/view/151>
15. Amalia L. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja Akademi Keperawatan. *Jurnal Keperawatan BSI*. 2019;7(1):84–91. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/5082>
16. Sandi SF. Pengaruh Pornografi dan Pola Asuh Permisif terhadap Perilaku Seks Bebas. *Psikoborneo*. 2018;6(4):519–525. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i4.4675>
17. Strathearn L, Gianotti M, Mills R, Kisely S, Najman J, Abajobir A. Long-term Cognitive, Psychological, and Health Outcomes Associated with Child Abuse and Neglect. *Pediatrics*. 2020;146(4):389–403. <https://doi.org/10.1542/peds.2020-0438>